

# Strategi Komunikasi Masyarakat Bima dalam Mentransfer Nilai Kearifan Lokal Mbojo pada Anak Usia Dini

Kadri<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup> *Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, 83125. Indonesia*  
<sup>1</sup> [kadri@uinmataram.ac.id](mailto:kadri@uinmataram.ac.id)

---

INFO ARTIKEL (8 pt)

ABSTRAKSI

---

*Riwayat Artikel:*

Diterima: Januari 2020  
Direvisi : Februari 2020  
Disetujui: Maret 2020

**Abstrak:**

Penelitian ini fokus mengungkap strategi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Bima dalam mentransfer nilai kearifan lokal Mbojo pada anak usia dini. Riset kualitatif ini mengambil sampel pada dua kelurahan di Kota Bima dan empat desa di Kabupaten Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memaksimalkan peran orang tua, pendidik, tokoh agama, dan tokoh masyarakat secara kolaboratif merupakan strategi komunikasi yang dianggap efektif oleh masyarakat Bima dalam mentransfer nilai kearifan lokal Mbojo pada anak usia dini. Para transformator kearifan lokal Mbojo tersebut menggunakan strategi komunikasi langsung dan tidak langsung saat menanamkan nilai kearifan lokal Mbojo. Komunikasi langsung lebih banyak dilakukan oleh orang tua dan pendidik, sementara komunikasi tidak langsung dilakukan oleh keempat transformator lewat keteladanan dalam aktivitas sosial keseharian mereka. Menjadikan anak usia dini sebagai sasaran transformasi kearifan lokal Mbojo yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter merupakan langkah yang tepat dan konstruktif untuk membangun generasi Mbojo masa depan yang berkepribadian mulia sesuai dengan ajaran Islam dan budaya Mbojo.

---

*Kata Kunci:*

Strategi Komunikasi  
Kearifan Lokal Mbojo  
Bima  
Anak Usia Dini

**Abstract:**

This study focuses on uncovering communication strategy of Bima community in transferring the value of Mbojo's local wisdom to early-aged children. This qualitative research sampled two villages in Bima City and four villages in Bima Regency. The results showed that maximizing the role of parents, educators, religious leaders, and community leaders collaboratively was an effective communication strategy for Bima community in transferring the value of Mbojo's local wisdom to early-aged children. The four mbojo local wisdom transformer use direct and indirect communication strategies when instilling the value of that Mbojo local wisdom. Direct communication is mostly done by parents and educators, while indirect communication is carried out by all of them (Parents, educators, religious leaders, and community leaders) through the exemplary in their daily social activities. Making early-aged children as the target of transformation of Mbojo's local wisdom integrated with character building is the right and constructive step to make Mbojo's future generation who have noble personalities in accordance with Islamic teachings and Mbojo's culture

*Keywords:*

*Communication strategy*  
*Mbojo's local wisdom*  
*Bima*  
*Early-aged children*

---

## I. Pendahuluan

Masyarakat Bima dengan etnik Mbojo-nya memiliki banyak nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menghadirkan tatanan kehidupan sosial yang baik dan harmonis. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut terrepresentasi dalam falsafah hidup dan tradisi turun temurun masyarakat Bima. Falsafah hidup "*maja labo dahu*" misalnya merupakan nilai yang mengajarkan bagaimana budaya malu dan takut berbuat dosa atau salah itu dianjurkan untuk ditegakkan dalam

keseharian hidup warga Bima sehingga terjamin adanya kehidupan yang baik dan saling menghargai di tanah Bima. Falsafah lain yang memiliki esensi makna yang sama adalah “*ka 'dese ra kantasa angi*” yang bermakna saling menghargai dan menghormati, “*maja labo dahu*” yang dalam makna harfiahnya berarti malu dan takut, yakni malu dan takut pada Allah swt, dan juga malu dan takut untuk berbuat jahat, berbuat kesalahan, melanggar aturan, dan malu-malu yang lainnya. Falsafah lainnya adalah “*ede ra ndai sura dou labo rasa*” yang secara bebas dapat diartikan sebagai “tidak perlu atau penting untuk kita, yang penting buat atau bermanfaat bagi orang lain dan kampung halaman.

Di samping memiliki falsafah hidup seperti di atas, masyarakat Bima juga memiliki tradisi sosial yang baik dan telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Salah satu dari tradisi sosial itu adalah “*mbolo weki*”. *Mbolo weki* adalah tradisi klasik sekaligus menjadi warisan kearifan lokal masyarakat Bima, yang merupakan forum berkumpul masyarakat untuk membicarakan atau memusyawarahkan banyak hal yang terkait dengan hajatan yang akan digelar oleh satu keluarga atau satu lingkungan atau satu kampung sekalipun. Kearifan lokal *mbolo weki* merupakan tradisi sosial dalam budaya Bima yang mengajarkan pentingnya kerja sama dan kebersamaan. Tradisi ini dianggap sangat bermanfaat bagi setiap individu untuk saling bertukar pikiran, saling curhat, dan saling membagi pekerjaan sehingga pekerjaan yang pada dasarnya berat bisa menjadi ringan atau persoalan yang awalnya rumit menjadi lebih cair dan mudah untuk diselesaikan bersama. Bahkan dalam riset Junaidi dkk<sup>1</sup> menemukan bahwa tradisi *mbolo weki* dapat dijadikan sebagai ajang untuk membicarakan berbagai persoalan kemasyarakatan dan dapat direvitalisasi menjadi media ampuh untuk pencegahan atau penanggulangan berbagai jenis criminal seperti penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar.

Kearifan lokal dalam bentuk Falsafah hidup dan tradisi sosial baik yang dimiliki masyarakat Bima seperti di atas terkadang kontras dengan realitas konflik sosial yang masih saja terjadi di Kabupaten Bima (sebagai wilayah administratif terbesar tempat warga dari suku Mbojo tinggal). Fakta dan data terakhir menunjukkan bahwa konflik di daerah Bima masih saja berlangsung. Konflik antarkampung bagai serial yang terus menyambung dari hari ke hari. Bahkan dapat dikatakan sebagai konflik yang terus terulang karena setelah didamaikan oleh pihak terkait dan berwenang, konflik antarkampung yang sama muncul kembali. Kasus bentrok antarkampung Risa dengan Dadibou kecamatan Wohu misalnya telah berlangsung lama sejak akhir tahun 2016 dan sempat berhenti beberapa bulan kemudian berlanjut lagi hingga Maret 2017. Belum lagi kasus pemblokiran jalan protokol oleh para demonstran, seperti yang dilakukan oleh para petani dan masyarakat di Desa Timu, Kecamatan Bolo saat protes atas kelangkaan pupuk pada tanggal 6 Januari 2020.<sup>2</sup>

Fakta konflik seperti di atas menunjukkan bahwa perilaku sebagian masyarakat Bima bertentangan dengan nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh etnik Mbojo. Atau dengan kata lain, eksistensi kearifan lokal belum sepenuhnya dijadikan sebagai referensi dan panduan dalam bersikap dan berperilaku bagi masyarakat Bima. Padahal sejatinya bila digunakan secara maksimal maka kearifan lokal yang ada di setiap daerah dapat menekan tingkat konflik sosial yang ada di daerah tersebut. Hasil riset Jati<sup>3</sup> menunjukkan bahwa potensi konflik sosial di Maluku di akar masyarakat dapat dikurangi melalui implementasi nilai-nilai kearifan lokal. Salah satunya adalah *pela gandong* yang merupakan kearifan lokal Maluku yang mempunyai peran penting dalam rekonsiliasi dengan menyatukan kembali solidaritas masyarakat yang terpecah selama konflik.

Kontrasnya antara kenyataan perilaku yang ditunjukkan oleh beberapa oknum masyarakat Bima dengan nilai baik dari kearifan budaya lokal yang dimiliki etnik Mbojo seperti dalam

---

<sup>1</sup>Junaidi dkk, “Implementasi Kearifan Lokal dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar”, *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2018, hal. 65

<sup>2</sup><https://www.suarantb.com/hukum.dan.kriminal/2020/283936/Pupuk.Langka.dan.Mahal.Petani.Blokade.Jalan/>, diakses 15 Maret 2020

<sup>3</sup>Wasisto Raharjo Jati, 2013, “Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan”, *Jurnal Walisongo*, (Volume 21, Nomor 2 Tahun 2013)

beberapa kasus konflik di atas bisa jadi disebabkan oleh belum suksesnya proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal pada setiap diri warga Bima, terutama pada anak sejak dini (anak usia dini). Beberapa konflik dan perbuatan tidak terpuji lainnya yang berlangsung di Bima terkadang dilakukan atau melibatkan anak-anak dan pelajar<sup>4</sup>. Artinya, sangat mungkin proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal di level anak usia dini di Bima belum berjalan ideal karena pelajar yang terlibat dalam aksi tidak terpuji adalah anak yang belum lama melewati masa anak-anak. Padahal, menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat dapat berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter (terutama pada diri anak di usia dini)<sup>5</sup>. Bila usia dini dianggap sebagai masa yang strategis untuk memberikan pendidikan karakter dan menanamkan nilai kearifan lokal, maka penting untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi masyarakat Bima dalam mentransfer nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia dini.

## II. Kajian Pustaka

Anak usia dini merupakan generasi dari setiap etnik yang akan melanjutkan kehidupan dalam rentang waktu yang lebih panjang. Atau dalam konteks kehidupan di daerah, mereka (anak usia dini) adalah pewaris nilai-nilai kearifan lokal di daerahnya masing-masing. Dilihat dari segi umur, menurut Beichler dan Snowman, anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun.<sup>6</sup> Sedangkan hakikat anak usia dini menurut Augusta<sup>7</sup> adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Anak usia dini juga memiliki karakteristik tersendiri yang dalam batas-batas tertentu berbeda dengan kelompok usia lainnya. Karakteristik tersebut menurut identifikasi Siti Aisyah dkk<sup>8</sup> terdiri dari tujuh karakteristik yakni; memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, dan sebagai bagian dari makhluk sosial.

Dengan karakteristik tersebut di atas maka posisi anak usia dini berkemungkinan ganda; di satu sisi usia mereka merupakan saat yang tepat untuk ditanamkan karakter baik atau nilai-nilai positif seperti nilai-nilai agama dan budaya berbasis kearifan lokal, namun di sisi lain, anak usia dini rentan dengan pengaruh factor eksternal atau pengaruh budaya luar yang bertentangan dengan nilai agama dan kearifan lokal yang mereka miliki. Oleh karena itu, masa depan dan karakter anak sangat ditentukan oleh “asupan” pelajaran apa yang diserapnya di usia dini. Terkait dengan proses penyerapan sosial terhadap lingkungan oleh anak di usia dini, secara psikologis dan ilmu tumbuh-kembang anak digambarkan oleh Munir (2018) sebagai berikut:

Dalam ilmu tumbuh kembang otak, neuron terbentuk sejak dalam kandungan sampai maksimal 2 tahun umurnya. Pembentukan otak manusia sangat berkembang pesat sejak kelahiran sampai menjelang remaja. Hal ini dikarenakan terjadi proses pembentukan hubungan antarsel neuron satu dengan ribuan sel neuron lain yang disebut *sinaptogenesis*. Maka, apapun yang masuk ke otak mereka akan membentuk sifat dan corak *sinaps* (sel-sel persimpangan), yang akhirnya membentuk fungsi dan anatomi *sinaps* tersebut (plastisitas).

---

<sup>4</sup>Beberapa kasus perkelahian pelajar masih saja berlangsung di Bima. Pada tanggal 26 November 2019 misalnya terjadi tawuran antarpelajar di Kota Bima. Selengkapnya baca <https://daerah.sindonews.com/read/1462629/174/siswa-di-kota-bima-terlibat-tawuran-kaca-sekolah-pecah-1574763682>. Bahkan di tengah wabah Covid 19, pelajar di SMAN 1 Woha dan SMAN 1 Monta Kabupaten Bima mealkukan konvoi dan aksi coret-core. Selengkapnya baca <https://www.bimakini.com/2020/03/personel-polsek-woha-bubarkan-konvoi-siswa-rayakan-kelulusan/>, diakses tanggal 4 April 2020.

<sup>5</sup>Ulfa Fajarini, “Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter”, *Jurnal Sosio Didaktika*, (Volume I, Nomor 2, Tahu 2014)

<sup>6</sup>Dwi Yulianti. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. ( Jakarta: PT Indeks, 2010)

<sup>7</sup>Lihat Augusta (2012). Pengertian Anak Usia Dini. [online]. <http://infoini.com/pengertian-anak-usia-dini>. Diakses 4 April 2020

<sup>8</sup>Siti Aisyah dkk. *Perkembangan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hal. 1.4 – 1.9

*Sinaps* tersebut akan sangat mempengaruhi kerja neuron. Hal ini dikarenakan ada komunikasi yang terus-menerus di antara beberapa neuron yang diperantarai oleh ribuan *neurotransmitter* dan pertukaran ion di celah *sinaps* sepanjang stimulus tersebut masih ada. Dan, stimulus itu masuk ke otak melalui panca indera anak yang didapat dari lingkungan sekitarnya. Di sinilah pentingnya memberi stimulus yang baik ke dalam anak kita sejak dini.

Dalam neurosains fungsi pemahaman masuk ranah kognisi, dan ini dilakukan oleh kerja otak di *lobus frontalis*, *parietalis*, dan sistem *limbik*, serta *hipokampus*. Apapun yang dilihat, didengar, dibaca, dan dirasakan oleh panca indera anak akan sampai ke daerah ini, dan akan membentuk *sinaps* secara permanen bila paparan itu terus-menerus terjadi alam jangka panjang. Apabila sejak dini anak sudah terpapar hal yang tidak baik seperti kekerasan atau radikalisme, maka dalam otaknya akan terbentuk memori, dan pemahaman kekerasan dan radikalisme yang tersimpan dalam memori permanen di *hipokampus* dan *lobus frontalis* maka kelak dia akan tumbuh dalam karakter yang mudah menumpahkan memori kekerasan di otaknya.<sup>9</sup>

Bila menggunakan asumsi proses pembentukan karakter anak yang dikemukakan Munir di atas maka nilai-nilai kearifan lokal perlu ditanamkan sejak usia dini agar nilai-nilai kearifan lokal terinternalisasi pada setiap diri anak dalam kehidupan kesehariannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa menanamkan nilai kearifan lokal di usia dini diprediksi akan berbekas panjang bagi mereka sehingga bisa menjadi modal penting bagi anak untuk bertahan hidup bersama nilai lokal di tengah serangan budaya global yang kian dahsat.

Nilai kearifan lokal atau budaya suatu daerah tidak hanya sebagai kekayaan dan warisan leluhur yang harus dilestarikan tetapi juga sebagai nilai yang harus diteladani dan diimplementasikan dalam kehidupan. Mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada setiap generasi (terutama pada anak usia dini) menjadi keharusan untuk memastikan nilai-nilai tersebut benar-benar tersosialisasi atau tertransfer dengan baik terutama kepada anak-anak di usia dini. Kearifan lokal antara lain berwujud etika berbahasa daerah. Hal ini antara lain dapat dilihat dari hasil riset Sartini<sup>10</sup> yang menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa mengandung banyak nilai ajaran moral yang mungkin bisa diterima oleh etnis lain. Nilai-nilai itu antara lain (a) ungkapan yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, (b) ungkapan yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia, (c) ungkapan yang menggambarkan sikap dan pandangan hidup, (d) ungkapan yang menggambarkan tekad kuat.

Dalam konteks kehidupan sosial, kearifan lokal dapat difungsikan sebagai instrument resolusi konflik<sup>11</sup> dan konten pendidikan karakter. Hasil riset Fajarini<sup>12</sup> menemukan tentang kekayaan kearifan lokal di Indonesia yang berperan dalam membentuk pendidikan karakter. Kearifan lokal menurut Fajarini akan efektif berfungsi sebagai senjata—tidak sekadar pusaka—yang membekali masyarakatnya dalam merespons dan menjawab arus zaman. Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dapat berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter, sambil melakukan kajian dan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru.

Kearifan lokal tidak hanya bermanfaat bagi masa depan anak tetapi secara pragmatis ekonomi dapat dijadikan sebagai komoditi pariwisata. Saat ini segmen pariwisata berbasis kearifan local lewat program desa wisata menjadi destinasi alternative setelah para wisatawan mulai bosan dengan destinasi wisata mainstream seperti wisata bahari dengan menjadikan pantai sebagai salah satu daya tariknya. Kesadaran masyarakat di desa untuk mengembangkan desa wisata secara otomatis menumbuhkan kecintaan mereka terhadap nilai-nilai budaya dan kearifan local yang dimilikinya.

---

<sup>9</sup>Badrun Munir (2018), "Anak dalam Pusaran Teroris", dalam <https://news.detik.com/kolom/d-4021012/anak-dalam-pusaran-terorisme>, diakses 27 Maret 2020

<sup>10</sup>Ni Wayan Sartini, "Menggali Nilai Kearifan lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan: Bebasan, Saloka, dan Peribahasa". *Jurnal Logat*, edisi/volume V Nomor 1, April 2009

<sup>11</sup>Wasisto Raharjo Jati, *Kearifan...* hal. 1

<sup>12</sup>Ulfa Fajarini, "Peran Kearifan Lokal.... Hal 1

Penelitian Prastowo dan Budiana<sup>13</sup> tentang “Pengembangan Pola Komunikasi Pariwisata berbasis Kearifan Lokal” misalnya menemukan geliat pemerintah dan masyarakat untuk mengimplementasi komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal. Kearifan local juga menjadi satu paket dengan pembangunan bidang pariwisata yang akan dikembangkan pada suatu wilayah. Di kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) misalnya, disarankan oleh Manteiro<sup>14</sup> untuk mengembangkan desa wisata berbasis kearifan local dengan membuat tiga klaster desa wisata yakni Desa Wisata Feapopi sebagai alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya, Desa Wisata Kuli dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam, dan Desa Wisata Sotimori dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya.

Kearifan local sebagai konten kajian telah menjadi fokus riset oleh para akademisi dari beragam background keilmuan. Kutipan-kutipan di atas setidaknya mewakili kajian kearifan local di bidang konflik sosial, pendidikan, kebahasaan, dan pariwisata. Studi ini dalam batas tertentu memilih fokus berbeda dengan kajian-kajian di atas karena memilih aspek komunikasi sebagai fokus kajian, terutama untuk mengungkap strategi komunikasi masyarakat Bima dalam mentransfer nilai-nilai kearifan local pada anak usia dini. Kajian ini dinilai penting terutama untuk memastikan bahwa kekayaan nilai kearifan local Bima dapat ditransformasikan pada anak usia dini yang merupakan generasi di usia emas (*golden age*). Strategi komunikasi memiliki kontribusi tersendiri dalam mensukseskan proses transformasi nilai kearifan local kepada anak usia dini. Kesalahan memilih strategi komunikasi berakibat bagi kegagalan proses transformasi itu sendiri karena menurut Effendy, berhasil tidaknya kegiatan komunikasi banyak ditentukan oleh strategi komunikasi.<sup>15</sup> Dalam konteks inilah pentingnya strategi komunikasi dalam suatu agenda sosial jangka panjang seperti proses transformasi nilai kearifan local pada generasi masa depan (anak usia dini).

Strategi komunikasi menurut Effendy merujuk pada makna strategi secara umum yang dimaknai sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena Strategi komunikasi diartikan sebagai paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*).<sup>16</sup> Effendy mengidentifikasi dua fungsi strategi komunikasi, baik secara makro (*planned multimedia strategy*) maupun secara mikro (*single communication media strategy*). Kedua fungsi strategi komunikasi tersebut adalah: (1) Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal; dan (2) Menjabatani “cultural gap” akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya<sup>17</sup>

Dalam konteks yang lebih operasional, strategi komunikasi diwujudkan dengan memperhatikan semua unsur komunikasi, sebagaimana yang secara implisit termuat dalam model Lasswell yakni *who says what in which channel to whom with what effect*.<sup>18</sup> Dengan merujuk pada model Lasswell tersebut maka strategi komunikasi terkait dengan menyiapkan komunikator yang menyampaikan pesan, pesan (materi komunikasi) itu sendiri, media komunikasi, sasaran komunikasi (komunikand), dan memprediksi atau memperkirakan efek dari pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, strategi komunikasi memiliki cakupan kajian yang kompleks karena terkait dengan lima unsur komunikasi dengan tingkat kompleksitasnya masing-masing serta hubungan antara satu

---

<sup>13</sup>FX. Ari Agung Prastowo dan Heru Ryanto Budiana, “Pengembangan Pola Komunikasi Pariwisata berbasis Kearifan Lokal”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, Nomor 1, Maret 2016, hlm. 44-51

<sup>14</sup>Maria C.B Manteiro, “Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur” *BISMAN Jurnal Bisnis & Manajemen*, Volume 2 Nomor 2 Desember 2016

<sup>15</sup>Onong Ujhana Effendy, *Ilmu Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2017), hal. 299.

<sup>16</sup>*Ibid*, hal. 301-302.

<sup>17</sup>*Ibid*, hal. 300.

<sup>18</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 136.

unsur komunikasi dengan unsur komunikasi yang lainnya, terutama adanya interaksi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain dalam konteks komunikasi interpersonal.

Bila dikaitkan dengan konteks penelitian ini, masyarakat Bima dalam melakukan penanaman nilai kearifan lokal selalu berhubungan dan berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Dalam perspektif ilmu komunikasi, proses dan mekanisme komunikasi seperti tersebut dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal. Joseph. A. Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai, "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika"<sup>19</sup> Komunikasi interpersonal juga dimaknai oleh Richard West dan Lynh H. Turner sebagai "*interpersonal communication refers to face to face communication between people*".<sup>20</sup>

Esensi yang melekat pada komunikasi interpersonal terangkum dalam karakteristiknya, seperti yang dikemukakan Liliweri<sup>21</sup> yakni; (1) terjadi dimana dan kapan saja. Gambaran ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat terhindar dari komunikasi, (2) proses yang berkesinambungan antara masa lalu, kini, dan sekarang, (3) punya tujuan tertentu secara implisit maupun eksplisit, (4) menghasilkan hubungan timbal balik, menciptakan serta mempertukarkan makna yang kemudian berkembang menjadi relasi dan transaksional, (5) terkandung prinsip bahwa pribadi yang satu mempelajari hakikat pribadi yang lain, (6) meramalkan sesuatu, artinya ada harapan hasil yang memuaskan keduanya, dan (7) komunikasi antarpersonal sering dan dapat dimulai dengan melakukan kesalahan.

Proses transfer dan penanaman nilai kearifan budaya lokal Mbojo merupakan peristiwa komunikasi (terutama komunikasi interpersonal). Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dalam konteks penelitian ini adalah komunikasi yang aktif, transaksional dan sirkular. Berkaitan dengan hal tersebut, maka model komunikasi interaksional dari Fisher<sup>22</sup> sangatlah tepat untuk menggambarkan dinamika komunikasi dalam proses transfer dan penanaman nilai kearifan budaya lokal Mbojo pada anak usia dini di kabupaten Bima. Model komunikasi interaksional menurut Mulyana<sup>23</sup> sangat susah digambarkan secara diagramatik, karena sifatnya yang kualitatif, nonsistemik, dan nonlinier. Oleh karena itu model verbal lebih tepat digunakan untuk menggambarkan model ini. Model komunikasi interaksional berasumsi bahwa orang-orang sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, reflektif, kreatif, menafsirkan, dan menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.

Dalam penelitian ini, konsep perilaku yang digunakan adalah gabungan dari beberapa konsep yang ada. Hubungan berbagai konsep perilaku tersebut menurut Mueller<sup>24</sup> lebih menekankan suatu bentuk tindakan nyata individu yang diukur dengan panca indera secara langsung. Perilaku dalam penelitian ini juga lebih ditekankan pada perilaku atau aktifitas-aktifitas dalam arti luas yang juga mencakup perilaku yang tampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*innert/covert behavior*). Kedua aspek inilah yang ingin peneliti kaji untuk melihat bagaimana komunikasi antarmasyarakat Bima saat menanamkan nilai kearifan budaya lokal Mbojo pada anak usia dini.

Berbicara tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan individu yang lain maka teori interaksi simbolik dapat menjelaskannya. Komunikasi dalam perspektif interaksi simbolik dapat digambarkan sebagai bentuk pemaknaan atau penafsiran masing-masing individu yang berbeda budaya terhadap pesan dan simbol dari setiap mitra komunikasinya. Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat. Akan tetapi

---

<sup>19</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori...* hal. 60.

<sup>20</sup>Richard West dan Lynh H. Turner, *Introduction Communication Theory: Analysis and Application*. Third Edition (Singapore: Mc Graw Hill, 2008), hal. 34

<sup>21</sup>Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 3

<sup>22</sup>Aubret B. Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, Penerj. Soejono Trimo, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hal. 242

<sup>23</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu...* hal. 161

<sup>24</sup>Daniel J. Mueller, *Measuring Social Attitudes : A Handbook for Researchers and Practitioners*, (New York : Teachers College Press, 1986), hal. 76.

simbol bukan merupakan faktor yang terjadi, simbol merupakan suatu proses yang berlanjut yaitu suatu proses penyampaian makna. Proses penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi subject matter dalam interaksi simbolik.

Interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif dalam proses pertukaran simbolnya. Dalam bahasa Herbert Blumer<sup>25</sup>, aktor tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor secara langsung maupun tidak, selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karena itu, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain.

Interaksi simbolik menekankan pada perspektif pandangan sosio-psikologis, sasaran utamanya adalah individu dengan kepribadian diri pribadi dan pada interaksi antara pendapat intern dan emosi seseorang dengan tingkah laku sosialnya. Individu dipandang sebagai pembentuk aktif dari wataknya sendiri yang menafsirkan, mengevaluasi, menentukan dan merencanakan perbuatannya sendiri. Pesan-pesan komunikasi non-verbal banyak disampaikan secara simbolik, di mana proses interpretasi yang menjadi penengah antara pesan dan tanggapan menempati posisi kunci dalam teori interaksi simbolik. Individu atau unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang tertentu, saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka satu sama lain melalui proses interpretasi.<sup>26</sup>

Kearifan lokal dalam penelitian ini merupakan intentas simbolik yang secara sadar dan atas motif subjektif actor pentransfer nilai-nilai tersebut digunakan sebagai konten sosialisasi. Generasi muda diasumsikan menangkap symbol-simbol bermakna tersebut kemudian menginternalisasikan dalam kehidupan keseharian, dan terus berinteraksi dengan menggunakan nilai tersebut dengan berbagai individu yang ada di dalamnya juga dengan saling mengkonstruksi dan memaknai simbol atas kesadaran masing-masing. Siklus interaksi dalam pemanfaatan symbol (kearifan lokal) dan berakhir pada interaksi langsung setiap individu di lingkungan sosial seperti ini dapat dijelaskan menggunakan perspektif teori interaksi simbolik.

### III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tradisi studi kasus. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Bodgan dan Taylor<sup>27</sup>, merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini mengambil lokasi di kabupaten Bima dan kota Bima karena kabupaten dan kota ini dihuni oleh warga yang beretnik Mbojo. Kedua wilayah kabupaten dan kota ini juga memenuhi kriteria keanekaragaman karakter wilayah penelitian khususnya pada wilayah yang secara acak bila diambil berdasarkan karakter geografis seperti kota, pesisir, dan pegunungan. Kelurahan Melayu dan Sarae adalah dua lokasi penelitian yang mewakili wilayah kota, sementara wilayah pesisir diwakili oleh Desa Darussalam, Kecamatan Bolo dan Desa Lumere, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. Desa Maria Kecamatan Wawo dan Desa Mbawa, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima adalah dua desa yang mewakili lokasi pegunungan.

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini antara lain bersumber dari pernyataan dan perilaku simbolik masyarakat Bima, baik masyarakat umum maupun tokoh masyarakat dan pemerintah daerah. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini antara lain berasal dari data-data yang bersifat dokumentatif terkait dengan budaya kearifan lokal Mbojo. Berdasarkan kriteria data tersebut maka yang menjadi sumber data penelitian ini adalah; (1) actor-aktor yang terlibat dalam pendidikan (formal dan nonformal) karakter dan nilai budaya lokal Mbojo seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, pendidik, dan orang tua. Data dari

---

<sup>25</sup>lihat Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik; Perspektif Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 121.

<sup>26</sup>George Ritzer & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. penerjemah. Alimandan. (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 62.

<sup>27</sup>lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 3.

mereka berupa aktivitas yang terkait dengan transformasi nilai-nilai kearifan local Mbojo dan juga pandangan serta pendapatnya terkait dengan hal tersebut; (2) pejabat pemerintah daerah atau unsur pemerintah daerah yang berhubungan dengan masalah pendidikan karakter dan nilai budaya lokal Mbojo; dan (3) data bersumber dari dokumentasi dan arsip terkait dengan konten penelitian yaitu kearifan budaya lokal Mbojo.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan pengelompokan data primer dan sekunder. Oleh karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in-depth interview), dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tiga tahapan yaitu kategorisasi dan reduksi data, kemudian selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, kemudian melakukan interpretasi pada data, dilanjutkan dengan pengambilan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan tiga hal yakni; (a) memperpanjang waktu penelitian; (b) secara tekun melakukan pengamatan; (c) melakukan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan; (d) melakukan member check, terutama untuk mengkonfirmasi kembali hasil penelitian kepada informan; dan (e) pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

#### **IV. Penyajian dan Analisis Data**

Pada bagian ini dideskripsikan secara sistimatis temuan-temuan penelitian yang terkait dengan strategi komunikasi masyarakat Bima dalam mentransfer nilai kearifan local pada anak usia dini. Strategi komunikasi yang ditemukan dalam konteks penelitian ini terkait dengan keterlibatan actor sebagai transformator nilai kearifan local Bima, pilihan metode transformasi yang digunakan, dan teknik komunikasi yang diimplementasikan oleh para transformator. Sebagai data pelengkap, studi ini juga mengidentifikasi factor pendukung dan penghambat transformasi nilai kearifan local Bima. Untuk memberi penguatan secara akademiki dari temuan-temuan tersebut maka di bagian akhir dari “penyajian dan analisis data” ini disertakan analisis atau pembahasan.

##### *A. Transformator Nilai Kearifan Lokal Mbojo dan Strategi yang digunakan*

Nilai-nilai kearifan local yang dimiliki oleh suatu daerah (seperti halnya nilai budaya Mbojo) bukan merupakan nilai yang statis atau etalase yang disimpan pada ruang hampa sehingga tidak bisa diakses oleh siapapun tetapi merupakan nilai yang mesti diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu keberadaannya mesti dipahami oleh generasi ke generasi lewat proses pendidikan formal, nonformal, dan informal. Proses pendidikan nilai kearifan budaya lokal melibatkan banyak pihak. Pada bagian ini dijelaskan jenis-jenis actor yang terlibat dalam mentransfer nilai kearifan budaya Mbojo beserta strategi yang mereka gunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling tidak ada empat unsur yang terlibat sebagai transformator nilai-nilai kearifan local budaya Mbojo pada anak usia dini yang ada di Bima, yakni; tokoh agama, tokoh masyarakat, guru atau pendidik, dan orang tua. Mereka memiliki strategi dalam mentransformasi nilai kearifan local Mbojo pada anak usia dini.

Pertama, tokoh agama. Tokoh agama merupakan figur yang dipanuti dalam masyarakat dimana ucapan, nasehat dan perilakunya menjadi referensi bagi lingkungannya. Maka tidak salah bila dikatakan bahwa tokoh agama mempunyai kedudukan dan pengaruh besar di tengah-tengah masyarakatnya, karena memiliki keunggulan, baik dalam pengetahuan agama maupun dalam integritas moral. Tokoh Agama pun berperan sebagai pemimpin informal masyarakat yang acap kali mengambil peran sebagai imam dalam masalah agama dan juga sebagai teladan dalam mensukseskan program pemerintah di bidang sosial kemasyarakatan.

Tokoh agama di Bima yang terlibat sebagai transformator nilai kearifan local Mbojo adalah mereka yang dalam kesehariannya terlibat dalam pembinaan dan pendidikan ilmu agama di tengah masyarakat, baik dalam kapasitas mereka sebagai penceramah agama Islam maupun pada posisi mereka sebagai pimpinan pondok pesantren dan lembaga pendidikan agama lainnya. Sebagai tokoh agama, mereka juga berperan sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, berperan untuk ikut serta mengatasi berbagai hambatan yang mengganggu jalannya



pembangunan, khususnya mengatasi dampak negative yang ditimbulkan dari perkembangan kehidupan masyarakat. Di tengah melaksanakan peran tersebut, para tokoh agama di Bima juga menyebarkan pesan-pesan tentang pentingnya nilai-nilai kearifan lokal Mbojo bagi kehidupan sosial di Bima.

Pada daerah Bima (baik kota Bima maupun kabupaten Bima) terlihat peran tokoh agama dalam mentransfer nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat. Peran ini dilakukan oleh tokoh agama lewat ceramah yang disampaikannya atau lewat pertemuan-pertemuan informal yang dilakukannya dengan masyarakat. Ketika berada pada salah satu kampung di kabupaten Bima (bertepatan dengan hajatan pernikahan keluarga), penulis menyaksikan dan menyimak khutbah nikah yang disampaikan oleh salah seorang tokoh agama. Dalam salah satu point ceramahnya dikutip nilai kearifan lokal Bima yaitu “maja labo dahu”, yang dikaitkannya dengan sikap dan kepribadian yang harus dilakukan oleh pasangan penganten setelah menjadi suami istri dan hidup di tengah masyarakat.

Memang harus diakui bahwa tokoh agama tidak banyak secara langsung menanamkan nilai kearifan local pada anak usi dini, tetapi mereka melakukan hal tersebut secara tidak langsung, seperti lewat orang tua atau lewat calon orang tua sebagaimana yang mereka lakukan pada saat memberi khutbah dan nasehat pernikahan. Penelitian ini menemukan satu moment yang digunakan oleh tokoh agama untuk secara langsung mentransformasikan nilai-nilai kearifan local Mbojo pada anak usia dini yakni saat acara do'a dalam rangka sunatan. Dalam tradisi masyarakat Bima, sebelum dilaksanakan sunat bagi seorang laki dan perempuan dilaksanakan do'a yang dirangkaikan dengan acara compo sampari (memasang keris Bima) bagi anak laki-laki dan compo 'baju (memasang baju adat Bima) pada anak perempuan. Setelah acara ini, dilanjutkan dengan ceramah oleh tokoh agama. Pada saat inilah mereka (tokoh agama) menanamkan nilai-nilai kearifan local pada anak yang dipadukan dengan nilai-nilai agama.

Kedua, tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan keagamaan dan sosial yang dilaksanakan warga, termasuk yang senantiasa dijadikan sebagai referensi dan tempat bagi masyarakat untuk meminta nasehat terhadap setiap persoalan yang mereka hadapi. Meskipun diakui bahwa eksistensi tokoh masyarakat di Bima (sebagaimana di daerah lainnya) juga tereduksi baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Secara kuantitas keberadaan seorang tokoh masyarakat saat ini semakin menyusut karena produksi tokoh masyarakat mengalami kemandetan dan diskontinyu, apalagi kalau kita menggunakan standar yang ideal untuk menilai tokoh masyarakat. Untuk mencari tokoh masyarakat sangat susah karena jarang sekali individu yang netral saat ini dikarenakan sudah terkontaminasi oleh partai politik, kelompok tertentu, dan berbagai kepentingan lainnya.

Di tengah minimnya tokoh yang sedang terjadi saat ini, tetapi tetap saja peran tokoh masyarakat Bima dalam mentransfer nilai kearifan local Mbojo terlihat. Peran mereka (tokoh masyarakat Bima) tersebut tidak hanya secara langsung tetapi lebih banyak dilakukan secara tidak langsung. Secara langsung tokoh masyarakat bisa memberikan langsung nasehat kepada anak usia dini di lingkungannya, termasuk keterlibatan mereka bersama tokoh agama dalam kegiatan aqiqah. Sedangkan secara tidak langsung mereka mempraktekkan nilai-nilai kearifan local suku Mbojo dalam kehidupan sehari-hari, di mana hal tersebut disaksikan dan ditiru oleh anak usia dini.

Ketiga, pendidik. Pendidik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh individu yang memberikan atau membagi ilmunya di lembaga pendidikan formal maupun nonformal yang memberi pendidikan pada anak usia dini guru, pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidik Taman Kanak-Kanak, tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan beberapa lembaga nonformal lainnya. Semua mereka adalah para pendidik karakter yang bisa dimanfaatkan sebagai transformator nilai-nilai kearifan local Mbojo kepada anak usia dini.

Sebagai pendidik yang bertugas memberikan pendidikan karakter kepada generasi penerus, pendidik yang ada di taman kanak-kanak memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai kearifan local di usia dini karena pada usia tersebut anak masih dalam kondisi labil dan sangat tepat untuk ditanamkan nilai-nilai dasar terkait dengan kearifan local. Penelitian ini menemukan upaya

serius dan rutin yang dilakukan oleh pendidik di Taman Kanak-Kanak dan lembaga PAUD yang ada di Kabupaten Bima dan Kota Bima untuk menanamkan nilai kearifan lokal Mbojo pada anak usia dini. Materi kearifan local tidak hanya berupa nasehat terkait dengan falsafah hidup suku Mbojo tetapi juga dalam bentuk permainan edukasi terkait dengan kearifan local (suku Mbojo).

Meskipun permainan edukasi khas Mbojo hanya sebagian kecil dari keseluruhan media pembelajaran di TK dan PAUD yang ada di Kabupaten dan Kota Bima tetapi setidaknya upaya tersebut patut diapresiasi karena para pendidik tersebut memiliki inisiatif dan upaya sederhana untuk mempertahankan sekaligus menanamkan nilai-nilai kearifan local Mbojo pada anak usia dini. Riset ini menemukan belum terlalu kreatifnya para pendidik TK dan PAUD di Bima dalam menyajikan metode pembelajaran kearifan local Mbojo. Hal ini berkonsekuensi pada belum tergalinya kekayaan kearifan local Mbojo, dan juga berakibat bagi rendahnya semangat anak usia dini untuk mempelajari kearifan local yang dimilikinya.

Keempat, orang tua. Sejatinya peranan orang tua terhadap anak mereka dalam kehidupan keluarga tidak hanya sebatas melahirkan, memberi makan dan menyediakan tempat tinggal yang layak, tetapi juga menyediakan pendidikan yang memadai, baik pendidikan yang sifatnya formal maupun pendidikan non formal. Salah satu bentuk pendidikan yang baik adalah dengan menanamkan nilai-nilai kearifan local sebagai bagian dari pendidikan nilai dan pendidikan karakter. Dalam hal inilah orang tua mempunyai peranan sangat penting yang tidak dapat diwakilkan kepada pihak mana pun, sebab orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya.

Hasil enelitian ini menemukan bahwa pada umumnya orang tua di Bima telah menjalankan peran sebagai transformator nilai-nilai kearifan local kepada anak mereka masing-masing, meskipun dengan cara yang tidak seragam. Meskipun masing-masing orang tua memiliki tradisi dan cara yang berbeda dalam menanamkan nilai-nilai kearifan local kepada anak mereka, tetapi pada umumnya orang tua di Bima memiliki kesadaran betapa pentingnya nilai-nilai kearifan local ditanamkan secara bersamaan dengan pendidikan akhlak dan kepribadian pada anak-anak mereka.

Dari data yang dikumpulkan teridentifikasi setidaknya tiga kategori orang tua dalam kaitannya dengan strategi komunikasi mereka saat mentransfer nilai-nilai kearifan local Mbojo kepada anak-anak mereka. Ketiga kategori itu adalah; (1) orang tua yang peduli dan proaktif, yang ditandai dengan adanya inisiatif mandiri dan rutin untuk menanamkan nilai kearifan local Mbojo pada anak mereka baik dalam bentuk nasehat verbal maupun praktek atau keteladanan, termasuk secara proaktif memasukkan dan menyerahkan pendidikan karakter bagi anak mereka pada lembaga pendidikan nonformal seperti TK dan PAUD; (2) orang tua yang peduli tapi tidak proaktif. Tipe orang tua seperti ini yang lebih dominan, di mana mereka sangat sadar dengan pentingnya nilai kearifan local untuk anak mereka tetapi mereka mentransferkannya secara alami lewat praktek dan keteladanan. Tidak ditemukan upaya khusus dari orang tua dengan tipologi kedua ini untuk memberikan pendidikan khusus terkait dengan nilai kearifan local pada anak mereka, tetapi mereka menyerahkan pendidikan karakter anaknya kepada lembaga pendidikan nonformal seperti TK dan PAUD; dan (3) orang tua pasif. Orang tua dalam kategori ini menunjukkan sikap tidak peduli dengan pendidikan kearifan local pada anaknya. Mereka hanya memahami pendidikan yang formal sehingga yang penting bagi mereka anaknya bisa pelajaran umum seperti membaca dan menghitung.

#### *B. Proses Penanaman Nilai Kearifan Budaya Mbojo*

Proses dan teknik penanaman nilai-nilai kearifan local Mbojo pada anak usia dini di Bima pada dasarnya tidak berbeda dengan apa yang dilakukan di tempat lain. Hasil penelitian menemukan dua jenis proses penanaman nilai kearifan local Mbojo yang dilakukan oleh pra transformator di Bima yaitu proses langsung dan proses tidak langsung.

Pertama, proses langsung. Proses ini dilakukan dengan cara secara langsung oleh semua transformator seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, pendidik, dan orang tua. Mereka memberi

pencerahan secara langsung kepada anak-anak mereka tentang nilai-nilai kearifan lokal Mbojo. Pencerahan tersebut biasanya dalam bentuk kegiatan atau juga dilakukan dalam wujud pertemuan informal antara para transformator dengan anak-anak usia dini.

Proses penanaman nilai-nilai kearifan lokal secara langsung pernah dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan menyelenggarakan Training of Trainer (TOT) pendidik karakter bagi warga kota Bima, kemudian dilanjutkan dengan pendirian rumah karakter pada masing-masing kecamatan (10 kecamatan). Pada rumah inilah dibicarakan banyak hal yang terkait dengan konsep pendidikan karakter untuk diimplementasikan secara langsung kepada masyarakat. Pendidikan karakter yang digagas oleh LPMP ini juga menjadikan nilai-nilai luhur kearifan lokal Bima sebagai materi ajar pada anak usia dini agar nilai tersebut terus terlestari dengan sebaik-baiknya.

Transformasi langsung tentang nilai kearifan local pada anak usia dini lebih banyak dilakukan oleh orang tua dan pendidikan pada lembaga pendidikan nonformal seperti TK dan PAUD. Kedua transformator ini adalah yang secara rutin bertemu dengan anak usia dini sehingga kesempatan mereka untuk memberikan pendidikan nilai kearifan local pada anak usia dini lebih banyak dibandingkan dengan transformator lainnya seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat. Orang tua dan pendidik juga dapat mempraktekkan langsung nilai kearifan local pada anak usia dini lewat keteladan mereka dalam keseharian.

Kedua, proses tidak langsung. Proses tidak langsung dalam mentransfer nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks penelitian ini dimaknai sebagai seluruh aktivitas yang dilakukan oleh transformator nilai kearifan lokal Mbojo yang memiliki esensi penanaman nilai dan pendidikan kearifan local kepada seluruh anak usia dini, baik yang dilakukan dalam lingkungan lembaga pendidikan nonformal maupun yang berlangsung di rumah dan lingkungan sosial lainnya. Bila dalam proses langsung dilakukan dengan sengaja dan terencana secara baik serta berlangsung tatap muka (face to face) antara transformator dengan anak maka dalam proses tidak langsung, antara anak dan transformator tidak face to face. Proses transformasi nilai kearifan local Mbojo secara tidak langsung terjadi ketika para transformator berkomunikasi verbal dan nonverbal atau bertutur kata dan berbuat sesuatu sesuai dengan nilai dan adat istiadat Mbojo kemudian didengar dan saksikan oleh anak usia dini.

Riset ini juga menemukan bahwa proses transformasi nilai kearifan local secara tidak langsung bukan hanya dilakukan oleh empat transformator utama yang telah dijelaskan sebelumnya tetapi juga dilakukan oleh pemerintah daerah. Salah satu contohnya adalah ketika Aparat Sipil Negara (ASN) Kota Bima dan Kabupaten Bima melakukan kerja bakti dan gotong royong di halaman kantor dan di jalan-jalan protokol pada hari Jum'at pagi. Gotong royong dan kerjasama seperti ini adalah contoh kongkrit pengimplementasian nilai-nilai kearifan local Mbojo, terutama yang terkait dengan "nggahi rawi pahu" (ucapkan, kerjakan, dan wujudkan) atau "kasabua nggahi ra rawi" (bersama dalam kata dan perbuatan). Nilai-nilai kearifan local Mbojo yang dipraktekkan oleh ASN di Bima seperti di atas merupakan salah satu bentuk transformasi tidak langsung nilai-nilai kearifan local Mbojo pada anak usia dini di Bima.

## V. Pembahasan

Kearifan lokal Mbojo baik dalam bentuk falsafah hidup maupun dalam wujud aksi seperti "*ka dese ra kantasa angi*", "*maja labo dahu*", "*ngaha iana ngoho*", "*ede ra ndai sura dou labo rasa*", "*nggahi rawi pahu*", "*kasabua nggahi ra rawi*" dan "*mbolo weki*" merupakan nilai-nilai baik yang masih bertahan dan bisa berkontribusi bagi terwujudnya tatanan kehidupan sosial di wilayah kabupaten dan kota Bima. Hal ini memenuhi criteria keraifan lokal atau lokal genius yang disampaikan Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) yang mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai lokal genius telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang, dengan cirri-ciri seperti; (a) mampu bertahan terhadap budaya luar; (b) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; (c) mempunyai kemampuan

mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; (d) mempunyai kemampuan mengendalikan; dan (e) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.<sup>28</sup>

Nilai-nilai kearifan local Mbojo tersebut dinilai tepat ditanamkan pada anak usia dini. Pilihan anak usia dini merupakan kebijakan yang cerdas karena usia mereka adalah usia emas (golden age) sekaligus sebagai generasi masa depan yang akan mewariskan dan mempertahankan nilai kearifan local yang dimiliki oleh etnik Mbojo. Menanamkan nilai kearifan local Mbojo Bima pada anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter juga dijelaskan secara eksplisit dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Nilai-nilai kearifan local yang dimiliki oleh masyarakat Bima tidak hanya bermanfaat untuk penataan kehidupan sosial ke depan atau membangun masyarakat masa depan tetapi juga diposisikan sebagai problem solving untuk persoalan-persoalan kekinian. Nilai-nilai kearifan local seperti "mbolo weki" misalnya dinilai cocok untuk menjadi solusi terhadap persoalan konflik sosial yang hingga saat ini belum selesai di Bima. Tradisi mbolo weki sejatinya diimplementasikan oleh setiap warga Bima sebagai ajang silaturahmi antarwarga atau antara individu lintas kampung sehingga ruang untuk berkonflik semakin menyempit seiring dengan semakin meluasnya atau intensnya mbolo weki dilakukan.

Transformator merupakan intentitas penting dalam konteks pendidikan karakter atau penanaman nilai-nilai kearifan local Mbojo pada anak usia dini. Sesuai dengan temuan penelitian ini bahwa ada empat unsur yang teridentifikasi sebagai transformator nilai kearifan local Mbojo yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, guru atau pendidik, dan orang tua. Keempat unsur ini pada dasarnya memiliki peran yang sama untuk membangun masyarakat dalam konteks sosial dan karakter meskipun mengambil peran yang berbeda dari segi cara, tempat dan intensitas pendidikan yang diberikan. Namun tetap saja orang tua memiliki peran dan posisi strategis dalam pendidikan anak usia dini, terutama pendidikan karakter yang di dalamnya ada konten kearifan local.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.<sup>29</sup> Dalam tataran yang lebih operasional, Hasbi Wahy menyarankan bahwa sebagai institusi pertama tempat berlangsungnya proses pendidikan anak, maka orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan keluarga harus benar-benar dapat menyikapi kenyataan ini lewat pengkondisian lingkungan keluarga dengan suasana pendidikan. Pengkondisian ini menurutnya dapat dilaksanakan melalui pengajaran, pembiasaan dan keteladanan.<sup>30</sup>

Orang tua bukanlah transformator tunggal dalam mentransfer nilai kearifan local Mbojo. Sesuai dengan hasil riset ini bahwa masih ada transformator lainnya seperti guru atau pendidik, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Keberadaan para transformator ini diharapkan bisa berkolaborasi dalam upaya mengawal pendidikan karakter berbasis kearifan local pada anak usia dini. Studi Supriyanto<sup>31</sup> menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua sebagai pendidikan utama dengan guru dan konselor sebagai orang tua kedua dianggap efektif dalam pengembangan kompetensi anak usia dini secara komprehensif melalui layanan konsultasi. Hasil riset ini sejalan dengan temuan Qodafi yang menyebutkan bahwa anak usia dini mengalami banyak perubahan dalam internalisasi dan pengamalan nilai moral agama pada saat guru menggunakan

---

<sup>28</sup>Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hal. 40-41

<sup>29</sup>Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1973), hal. 35.

<sup>30</sup>Hasbi Wahy, "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama" *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Februari 2012 Vol. XII No. 2, hal. 245

<sup>31</sup>Agus Supriyanto, "Kolaborasi Konselor, Guru, dan Orang Tua untuk Mengembangkan Kompetensi Anak Usia Dini Melalui Bimbingan Komprehensif", *Jurnal Care (Children Advisory Research And Education)*, Volume 04 Nomor 1 Juni 2016

metode yang berupa pengamalan nilai-nilai kebaikan dan kolaborasi guru dan orang tua berjalan dengan baik.<sup>32</sup>

Kolaborasi antartransformator dalam mentransfer nilai kearifan local Mbojo (baik secara langsung maupun tidak langsung) sebagaimana yang ditemukan dalam riset ini merupakan wujud komitmen para *stakeholder* untuk masa depan generasi Bima dan langgengnya budaya Mbojo. Menanamkan nilai-nilai kearifan local Mbojo pada usia dini yang dilakukan oleh masyarakat Bima dapat diartikan sebagai upaya mereka (masyarakat Bima) untuk memperkuat karakter anak sehingga tidak rentan dengan godaan budaya luar yang bertentangan dengan nilai agama dan budaya local. Oleh karena itu, upaya ini dapat dimaknai sebagai langkah preventif dalam menyelamatkan generasi Mbojo dari pengaruh negatif budaya luar yang bertentangan dengan nilai agama dan budaya Mbojo.

Upaya masyarakat dan pemerintah Kabupaten Bima dan Kota Bima untuk menunjukkan komitmen dalam mempraktekkan nilai kearifan local Mbojo dapat dimaknai sebagai upaya menciptakan lingkungan sosial yang bernuansa kearifan local. Langkah ini dinilai tepat karena untuk membentuk kepribadian dan karakter anak yang baik diperlukan lingkungan yang sehat secara sosial<sup>33</sup>. Hal ini sangat penting mengingat pendidikan karakter sebagai nilai dasar dalam pembentukan kepribadian setiap individu<sup>34</sup> diperlukan oleh anak usia dini yang ada di Bima. Menciptakan lingkungan sosial berbasis kearifan local Mbojo merupakan salah satu strategi komunikasi secara tidak langsung, terutama lewat keteladanan. Dalam konteks inilah proses transformasi nilai-nilai kearifan local Mbojo secara tidak langsung lewat keteladanan dapat dimaknai sebagai komunikasi nonverbal. Pesan nonverbal menurut Argyle (Rosmawaty, 2010: 42) berfungsi sebagai saluran untuk mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan emosional, sikap-sikap dan hubungan antarpribadi.

Keteladanan bagi seorang transformator (atau dalam konteks komunikasi dikenal dengan istilah komunikator) menjadi intentitas penting yang berkontribusi bagi hadirnya komunikasi efektif. Oleh karena itu, dalam menggagas strategi komunikasi tidak dizinkan untuk mengabaikan eksistensi komunikator. Salah satu syarat suksesnya komunikasi adalah factor kepercayaan dan kredibilitas serta kapasitas komunikator (penyampai pesan), atau yang oleh Aristoteles menyebutnya dengan syarat ethos sebagai karakter komunikator, yang terdiri dari pikiran baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik (*good sense, good moral character, good will*).<sup>35</sup>

Kondisi daerah Bima sebagai wilayah yang masih saja terjadi konflik sosial dituntut untuk memperkuat actor-aktor yang bisa berperan sebagai pengawal dan pentransfer nilai-nilai luhur budaya Mbojo kepada anak usia dini khususnya dan anak muda pada umumnya. Masyarakat Bima membutuhkan figur yang bisa dijadikan sebagai panutan yakni seseorang yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dan dapat menjadi faktor yang menyatukan berbagai unsur di daerah. Di samping itu, keteladanan dari para transformator mejadi kata kunci lainnya yang perlu diimplementasikan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah kolaborasi. Keteladanan yang paling baik dan efektif sejatinya dipraktekan pada anak usia dini. Oleh karena itu, peran para transformtor seperti orang tua, pendidik, tokoh masyarakat, dan tokoh agama sangat strategis. Untuk menghadirkan “wajah” Bima yang ramah dan damai harus memaksimalkan upaya pemotongan generasi dengan cara membangun karakter berbasis nilai kearifan lokal kepada anak usia dini.

---

<sup>32</sup>Muammar Qadafi, “Kolaborasi Guru Dan Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini (Studi di Ra Tiara Chandra Yogyakarta)”, *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5, No. 1, Maret 2019

<sup>33</sup>Ramdhani, Muhammad Ali, “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01, 2014, hal. 28

<sup>34</sup>Hariyanto & Samani M. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

<sup>35</sup>selengkapnya baca Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan ke-22, 2005), h.255-256

## VI. Kesimpulan

Kekayaan kearifan local yang dimiliki masyarakat Bima belum sepenuhnya diinternalisasi menjadi sikap dan diimplementasikan dalam interaksi sosial oleharganya. Oleh karena itu dibutuhkan upaya transformasi yang dimulai dari level usia dini lewat pendekatan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Upaya ini menjadi salah satu cara membangun generasi Bima masa depan yang tetap mempertahankan nilai kearifan local di tengah upaya mereka mengembangkan dirinya di tengah tantangan hidup yang makin kompetitif. Dengan upaya ini diharapkan hadirnya generasi Bima yang ramah dan anti konflik sehingga konflik sosial yang masih berlangsung di daerah ini lambat laun akan bisa ditekan, dan Bima menjadi wilayah yang aman bagi semua.

Untuk mengefektifkan proses transformasi nilai kearifan local Mbojo diperlukan strategi komunikasi yang tepat. Menghadirkan para transformator yang memiliki integritas dan komitmen yang tinggi merupakan salah satu strategi komunikasi yang dianggap efektif. Empat transformator seperti orang tua, pendidik, tokoh agama, dan tokoh masyarakat telah melaksanakan perannya masing-masing baik secara langsung lewat pendidikan yang face to face maupun secara tidak langsung lewat keteladanan yang mereka praktekkan dalam keseharian. Upaya kolaboratif yang mereka lakukan dalam mentransfer nilai kearifan local Mbojo pada anak usia dini menjadi strategi komunikasi lainnya. Komitmen dan kolaborasi antartransformator tersebut semakin memperkuat strategi komunikasi dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini. Bila hal ini konsisten dilakukan maka upaya mentransfer nilai kearifan lokal yang dimulai dari anak usia dini akan menjadi solusi konstruktif dalam menyelesaikan persoalan atau konflik sosial yang acap kali terjadi di Bima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti dkk. 2010, *Perkembangan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ayatrohaedi, 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Daradjat, Zakiah, 1973, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung
- Devito, Joseph, A., 1997, *Komunikasi Antarmanusia; Kuliah Dasar*, Penj. Agus Maulana, Professional Books, Jakarta
- Effendy, Onong U. 2017. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fajarini, Ulfa, 2014, "Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Sosio Didaktika*, (Volume I, Nomor 2, Tahun 2014)
- Fisher, B. Aubrey, 1986, *Teori-Teori Komunikasi*, Penerj. Soejono Trimono, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hariyanto & Samani M. 2013, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jati, Wasisto Raharjo, 2013, "Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan", *Jurnal Walisongo*, (Volume 21, Nomor 2 Tahun 2013)
- Junaidin, Hadi Santoso dan Adi Hidayat Argubi, "Implementasi Kearifan Lokal dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar", *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2018
- Liliweri, Alo, 2003, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Manteiro, Maria C.B, 2016, "Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur" *BISMAN Jurnal Bisnis & Manajemen*, Volume 2 Nomor 2
- Moleong, Lexy J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mueller, Daniel J. 1986. *Measuring Social Attitudes : A Handbook for Researchers and Practitioners*. New York : Teachers College Press
- Muhammad Ali, Ramdhani, 2014, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01
- Mulyana, Deddy, 2018, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pastowo, FX. Ari Agung & Heru Ryanto Budiana, 2016, "Pengembangan Pola Komunikasi Pariwisata berbasis Kearifan Lokal", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, Nomor 1
- Qodafi, Muammar, 2019, "Kolaborasi Guru Dan Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini (Studi di Ra Tiara Chandra Yogyakarta)", *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5, No. 1
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005, *Psikologi Agama; Sebuah Pengantar*, Mizan, Bandung
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. penerjemah. Alimandan. Jakarta: Kencana
- Riyadi, Soeprpto, 2002, *Interaksionisme Simbolik; Perspektif Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Rosmawaty, 2010, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, Bandung: Widya Padjadjaran
- Sartini, Ni Wayan, 2009, "Menggali Nilai Kearifan lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan: Bebasan, Saloka, dan Peribahasa", *Jurnal Logat*, (edisi/volume V Nomor 1, April 2009).
- Supriyanto, Agus, 2016, "Kolaborasi Konselor, Guru, dan Orang Tua untuk Mengembangkan Kompetensi Anak Usia Dini Melalui Bimbingan Komprehensif", *Jurnal Care (Children Advisory Research And Education)*, Volume 04 Nomor 1
- Wahy, Hasbi, 2012, "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama" *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Februari 2012 Vol. XII No. 2
- West, Richard & Lynh H. Turner, 2008, *Introduction Communication Theory: Analysis and Application*. Third Edition, Singapore: Mc Graw Hill
- Yulianti, Dwi. 2010, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Indeks

### Referensi Elektronik

- Augusta (2012). Pengertian Anak Usia Dini. [online]. <http://infoini.com/pengertian-anak-usia-dini>. Diakses 4 April 2020
- Badrun Munir (2018), "Anak dalam Pusaran Teroris", dalam <https://news.detik.com/kolom/d-4021012/anak-dalam-pusaran-terorisme>, diakses 27 Maret 2020

<https://www.suarantb.com/hukum.dan.kriminal/2020/283936/Pupuk.Langka.dan.Mahal,Petani.Blokade.Jalan/>, diakses 15 Maret 2020

<https://daerah.sindonews.com/read/1462629/174/siswa-di-kota-bima-terlibat-tawuran-kaca-sekolah-pecah-1574763682>.

<https://www.bimakini.com/2020/03/personel-polsek-woha-bubarkan-konvoi-siswa-rayakan-kelulusan/>, diakses tanggal 4 April 2020.